

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan Islam jika dipahami sebagai sebuah proses, maka diperlukan rumusan sistem dan tujuan yang baik. Hal ini disebabkan pendidikan tanpa tujuan yang jelas niscaya akan menghilangkan nilai hakiki pendidikan.¹ Oleh karena itu tujuan dalam sebuah proses pendidikan merupakan unsur yang sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar di lembaga pendidikan. Belajar merupakan proses orang memperoleh kecakapan, keterampilan, dan sikap. Belajar dimulai dari masa kecil sampai akhir hayat seseorang, atau perubahan perilaku seseorang akibat pengalaman yang ia dapat melalui pengamatan, pendengaran, membaca, dan meniru.²

Pendidikan memegang peranan penting dalam kehidupan manusia, namun realitas di Indonesia menunjukkan bahwa akses terhadap pendidikan yang layak masih belum merata. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Pasal 31 ayat 1 dengan tegas menyatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Namun demikian, pelaksanaan pendidikan di Indonesia masih dihadapkan pada berbagai tantangan. Beberapa hambatan yang sering ditemui antara lain adalah tingginya biaya pendidikan, kualitas sumber daya pendidik yang belum merata, serta banyaknya individu yang karena berbagai alasan tidak dapat menyelesaikan pendidikan formal mereka.³

¹ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 23.

² Martinis Yamin, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2004), 97.

³ Rolita Adelia Prasetya and Farid Pribadi, 'Akses Pendidikan Masyarakat Urban Pasca Penerapan Sistem Zonasi Di Surabaya', *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 31, no. 1 (2021): 32–42, <https://doi.org/10.23917/jpis.v31i1.13988>.

Sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan di Indonesia dilaksanakan melalui tiga jalur utama, yaitu pendidikan formal, nonformal, dan informal. Pendidikan nonformal hadir sebagai solusi alternatif bagi mereka yang tidak memiliki kesempatan untuk menyelesaikan pendidikan formal. Pemerintah berupaya memberikan akses yang lebih luas melalui jalur nonformal agar kebutuhan belajar masyarakat tetap terpenuhi.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 26 ayat 3 menyebutkan bahwa pendidikan nonformal mencakup berbagai program, seperti pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pemberdayaan perempuan, keaksaraan, keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta program lain yang bertujuan mengembangkan potensi peserta didik. Salah satu bentuk pendidikan kesetaraan yang diakui oleh pemerintah adalah program kejar paket A, B, dan C, yang setara dengan jenjang SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA. Legalitas program ini dijamin melalui UU No. 20 Tahun 2003, khususnya pada Pasal 17 ayat 2-3, yang menyatakan bahwa pendidikan setara SD/MI adalah paket A, dan setara SMP/MTs adalah paket B.⁴

Salah satu program utama dalam pendidikan nonformal adalah Pengembangan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM). PKBM berperan penting dalam menyediakan akses pendidikan bagi masyarakat yang tidak dapat mengikuti jalur formal. Melalui PKBM, peserta didik dapat mengembangkan kemampuan dan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari, sekaligus memperoleh legalitas pendidikan yang diakui setara dengan jalur formal.⁵ Dengan demikian, PKBM menjadi salah satu instrumen

⁴ Ali Muhammad Budiman, Yusnanik Bakhtiar, and Henni Muchtar, 'Implementasi Hak Pendidikan Bagi Anak Putus Sekolah Melalui Program Kesetaraan', *Journal of Education, Cultural and Politics* 4, no. 3 (2024): 693.

⁵ Zaifullah Zaifullah et al., 'Peran Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Dalam Penyelenggaraan Pendidikan Nonformal Di Era Society 5.0', *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 2 (2023): 14539–49, <https://doi.org/10.31004/innovative.v3i2.2089>.

penting dalam mewujudkan pemerataan pendidikan dan memberikan kesempatan belajar sepanjang hayat bagi seluruh lapisan masyarakat.

Namun demikian, lembaga PKBM juga menghadapi berbagai permasalahan krusial yang menghambat efektivitas pelaksanaannya. Beberapa masalah utama yang dihadapi antara lain adalah keterbatasan dana operasional yang sering kali bergantung pada bantuan pemerintah dan donatur, sehingga kontinuitas program tidak selalu terjamin. Selain itu, kualitas tenaga pendidik di PKBM juga menjadi perhatian, karena banyaknya pendidik yang belum memiliki kualifikasi memadai dalam metode pembelajaran nonformal. Kurangnya sarana dan prasarana yang memadai, seperti ruang kelas, peralatan belajar, dan akses teknologi, turut menjadi tantangan besar dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Partisipasi dan motivasi peserta didik juga sering kali fluktuatif karena sebagian besar peserta adalah individu yang harus membagi waktu antara belajar dan bekerja.⁶ Untuk memastikan PKBM dapat beroperasi secara optimal dalam memenuhi kebutuhan pendidikan masyarakat, diperlukan perhatian yang lebih serius dari pemerintah dan masyarakat. Dalam upaya tersebut, penerapan metode dan strategi pembelajaran yang efektif menjadi hal penting, di mana metode pembelajaran didefinisikan sebagai langkah-langkah atau prosedur yang digunakan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran, sementara strategi pembelajaran merujuk pada cara-cara yang digunakan pengajar dalam memilih kegiatan belajar selama proses pembelajaran.

Metode pembelajaran didefinisikan sebagai langkah-langkah atau prosedur pembelajaran yang digunakan guru, yang dalam menjalankan fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan strategi pembelajaran adalah cara-cara yang akan digunakan oleh pengajar untuk memilih kegiatan belajar yang akan digunakan

⁶ Hasan Basri Zidhki Mustofa, Novia Hidayati, 'Memahami Dinamika Pendidikan Kesetaraan Dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa : Pkbn Rumah Pintar Karangharjo Silo Jember', *Jurnal SRODJA* II, no. 1 (2025): 161–79.

selama proses pembelajaran.⁷ Mengenai pentingnya pemilihan metode dalam pembelajaran, Budiningsih menjelaskan bahwa upaya untuk memperbaiki kualitas pembelajaran terletak pada strategi pembelajaran dalam bentuk variabel metode pembelajaran.⁸

Menurut Uno, metode pembelajaran diklasifikasikan ke dalam tiga variabel utama, yaitu strategi pengorganisasian pembelajaran, strategi penyampaian pembelajaran, dan strategi pengelolaan pembelajaran. Selain itu, penggunaan metode pembelajaran juga dipengaruhi oleh variabel kondisi pembelajaran, yang terdiri dari tiga aspek utama, yaitu tujuan dan karakteristik materi atau bidang studi, kendala dan karakteristik materi atau bidang studi, serta karakteristik peserta didik.⁹

Karena uniknya karakteristik mata pelajaran Akidah Akhlak dan pentingnya metode dalam mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran mata pelajaran ini, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang metode *experiential learning* dalam pembelajaran Akidah Akhlak di PKBM Isma Al Mudawamah Metode *experiential learning* dikembangkan oleh David Kolb sekitar awal 1980-an. Metode ini merupakan aplikasi dari teori belajar humanistik. Menurut teori humanistik, agar belajar bermakna bagi peserta didik, diperlukan keterlibatan penuh dari peserta didik sendiri. Pada praktiknya, teori humanistik ini cenderung mengarahkan peserta didik untuk berfikir induktif, mementingkan pengalaman, serta membutuhkan keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran.¹⁰ Baharuddin, mendefinisikan metode *experiential learning* sebagai tindakan untuk mencapai sesuatu berdasarkan pengalaman yang secara terus-

⁷ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif Dan Efektif*, VII (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 2–3.

⁸ No Budiningsih, *Pembelajaran Moral, Berpijak Pada Karakteristik Peserta Didik Dan Budaya* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), 90.

⁹ Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, II (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 17.

¹⁰ M. Muchith Saekhan, *Pembelajaran Kontesktual* (Semarang: Rasail Media Group, 2008), 90.

menerus mengalami perubahan guna meningkatkan keefektifan dari hasil belajar itu sendiri.¹¹

Pada hakikatnya pembelajaran aqidah akhlak bukan hanya sekedar mengajarkan peserta didik untuk beriman, taqwa dan beakhlak mulia akan tetapi bagaimana mengarahkan peserta didik agar melaksanakan dan membiasakannya dalam kehidupan sehari-hari, dan bagaimana pembelajaran aqidah akhlak mampu menginternalisasikan nilai-nilai islami dalam perubahan akhlak peserta didik. Permasalahan aqidah dan akhlak merupakan dua sisi yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena terkait dengan hakikat manusia sebagai khalifah Allah di bumi yang mempunyai tugas dan tanggungjawab secara vertikal maupun horizontal.

Aqidah Islam bukan sekedar keyakinan dalam hati melainkan pada tahap selanjutnya menjadi acuan dasar dalam kehidupan sehari-hari. Atas dasar inilah pembelajaran aqidah akhlak diharapkan mampu menginternalisasikan nilai-nilai islami dan perubahan akhlak akibat dari implementasi keimanan dan ketakwaan. Hal ini merupakan salah satu tantangan bagi seorang pendidik yang mampu mata pelajaran aqidah akhlak. Untuk menjawab tantangan tersebut, diperlukan analisis yang lebih mendalam agar pembelajaran aqidah akhlak mampu menginternalisasikan nilai-nilai islami dalam perubahan akhlak peserta didik. Dalam hal ini, pendidik dituntut harus mempunyai kemampuan dalam mengelola pembelajaran, baik dalam menggunakan model, pendekatan dan metode yang selaras dengan karakteristik peserta didik, karena pengetahuan tidak dapat diperoleh dengan cara ditransfer dan diberikan dari orang lain, tetapi harus dikonstruksi dan dibentuk oleh individu itu sendiri.

Kegiatan belajar mengajar siswa disekolah yang berpusat pada guru mengakibatkan siswa hanya menerima mata pelajaran secara pasif pembelajaran yang

¹¹ Et.al. Baharuddin, *Teori Belajar Dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), 165.

seperti ini mengakibatkan siswa kurang berminat dalam mengikuti pembelajaran tematik. Sehingga berpengaruh kepada pemahaman siswa oleh karena itu, guru dituntut bisa mengelola kegiatan pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa dalam menerima pelajaran dengan menerapkan metode Role playing, metode yang semula yaitu hanya mendengarkan dan hanya terpaku kepada teks bacaan. Dan berganti dengan bermain peran, perubahan ini dimaksudkan untuk memperbaiki mutu pembelajaran dan proses hasil belajar.

Dalam penerapan Kurikulum Merdeka, terdapat perubahan yang signifikan pada mata pelajaran Aqidah Akhlak, khususnya dalam proses pembelajaran. Salah satu pendekatan yang relevan dan efektif untuk diterapkan adalah metode *experiential learning*. Metode ini sangat sesuai dengan karakteristik peserta didik masa kini yang cenderung lebih mudah memahami materi melalui pengalaman langsung dan pembelajaran kontekstual. Melalui *experiential learning*, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan secara teoritis, tetapi juga mengalami dan merefleksikan secara langsung nilai-nilai akidah dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini berdampak positif terhadap peningkatan hasil belajar serta penguatan karakter siswa.¹² Dalam konteks ini, peran pendidik menjadi sangat penting, karena guru memiliki tugas dan tanggung jawab strategis dalam mengarahkan dan memfasilitasi proses pembelajaran yang bermakna serta sesuai dengan tujuan pendidikan Aqidah Akhlak.

Salah satu permasalahan yang dihadapi dalam proses pembelajaran yaitu kurang maksimal pelaksanaan proses pembelajaran yang diterapkan sehingga siswa kurang menarik dengan pembelajaran dan metode yang sebelumnya. Selain itu Problematika yang sering kali terjadi pada peserta didik dalam pembelajaran yaitu, perkembangan peserta

¹² Muh. Wasith Achadi Hardiansyah, 'Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Min Yogyakarta', *JPSS: Jurnal Pendidikan Sang Surya* 10, no. 1 (2024): 257–63.

didik dan perbedaan individual peserta didik dalam proses pembelajaran. Mengingat pada kurikulum ini sebagai seorang pendidik harus mampu membawa siswa untuk selalu senang dan aktif sehingga siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik dan sesuai dengan perkembangan yang berlaku dengan melihat proses pembelajaran yang telah dilakukan.¹³

Dari hal diatas dapat di analisis bahwa dalam pendidikan tidak hanya guru dan murid saja yang hannya menjadi konteks utama dalam sebuah proses pembelajaran tetapi sarana dan prasarana pendukung juga dibutuhkan dalam kelancaran proses pembelajaran. Pendidik tidak bisa berupaya memberikan proses belajar mengajar yang lebih baik apabila manajemen sekolah tidak memberikan upaya dukungan yang memadai terhadap pelaksanaannya, kurikulum yang belum siap juga menjadi hambatan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, sarana dan prasarana belum memadai, guru yang kurang terampil dalam menyampaikan ilmu juga akan menjadi penghambat dalam proses pembelajaran seperti halnya guru yang kurang dalam memahami materi yang akan disampaikan kepada muridnya atau guru yang kurang piawai dalam membawa suasana kelas agar menjadi menarik.¹⁴ Karakter guru umumnya, mampu mampu menguasai materi, menguasai kelas, mempunyai wawasan yang luas, kreatif, inovatif dan memiliki perilaku yang positif. Apabila keseluruhan perangkat sudah dianggap memadai, maka dapat dikatakan bahwa keberhasilan proses pembelajaran terletak pada bagaimana guru dalam memimpin proses pembelajaran dan kepiawaian guru dalam membawa pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran yang efektif.

Pendidikan Aqidah Akhlak memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan moral peserta didik sesuai dengan ajaran Islam.¹⁵ Di PKBM Isma Al Mudawamah, mata

¹³ Nurul Laily Syahada, Indah Wulandari, and Agung Setyawan, 'Problematika Peserta Didik Dalam Pembelajaran Dan Alternatif Solusi Pada Peserta Didik Di Sdn Kowel 3', *Jurnal Pembelajaran Dan Pengembangan Matematika* 2, no. 2 (2022): 224–36, <https://doi.org/10.36733/pemantik.v2i2.5466>.

¹⁴ Syahada, Wulandari, and Setyawan.

¹⁵ Muhammad Rizky Habibi Hasibuan, 'Peranan Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Sekolah Dasar Pittayaphat Suska School Thailand', *Edunomika* 15, no. 1 (2024): 37–48.

pelajaran ini diharapkan tidak hanya memberikan pemahaman teoretis, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku islami dalam kehidupan sehari-hari. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran Aqidah Akhlak masih menghadapi beberapa tantangan, terutama dalam hal efektivitas metode yang digunakan oleh pendidik dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Observasi awal menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan masih didominasi oleh pendekatan konvensional, seperti ceramah dan diskusi yang cenderung membuat siswa pasif dan kurang terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Akibatnya, pemahaman konsep serta penerapan nilai-nilai Aqidah Akhlak dalam kehidupan sehari-hari kurang optimal. Beberapa siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi yang bersifat abstrak, terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai keimanan dan akhlak yang memerlukan pengalaman nyata untuk dapat diinternalisasi dengan baik.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan inovasi dalam metode pembelajaran yang lebih interaktif dan melibatkan siswa secara langsung. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah metode Experiential Learning. Metode Experiential Learning berfokus pada pembelajaran berbasis pengalaman, di mana siswa diajak untuk mengalami dan merefleksikan nilai-nilai agama melalui berbagai aktivitas yang relevan.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa Metode Experiential Learning efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Melalui metode ini, siswa lebih aktif dalam belajar, memiliki pemahaman yang lebih mendalam, serta mampu mengaplikasikan nilai-nilai yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, Peneliti akan mengkaji dan meneliti lebih dalam tentang “IMPLEMENTASI METODE PEMBELAJARAN EXPERIENTIAL LEARNING PADA

MATA PELAJARAN AQIDAH AKHLAK UNTUK MENINGKATKAN HASIL DAN PRESTASI BELAJAR SISWA DI PKBM ISMA AL MUDAWAMAH”.

B. Fokus penelitian

Fokus penelitian dalam konteks penelitian yang dijelaskan di atas akan berpusat pada penerapan metode Experiential Learning dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di PKBM Isma Al Mudawamah. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejauh mana metode tersebut dapat meningkatkan keterlibatan siswa, pemahaman konsep, serta penerapan nilai-nilai Aqidah Akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Dari hal tersebut maka ada beberapa fokus penelitian yaitu:

1. Metode Pembelajaran yang Konvensional: Metode pembelajaran yang selama ini diterapkan di PKBM Isma Al Mudawamah masih didominasi oleh pendekatan konvensional, seperti ceramah dan diskusi. Hal ini menyebabkan siswa menjadi pasif dan kurang terlibat langsung dalam pembelajaran. Oleh karena itu, pembelajaran Aqidah Akhlak menjadi kurang efektif dalam membentuk sikap dan perilaku islami dalam kehidupan sehari-hari siswa.
2. Kesulitan dalam Memahami Materi Abstrak: Materi Aqidah Akhlak sering kali bersifat abstrak, terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai keimanan dan akhlak yang memerlukan pemahaman mendalam dan pengalaman nyata untuk dapat diinternalisasi. Beberapa siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi tersebut, yang berakibat pada penerapan nilai-nilai agama yang kurang optimal dalam kehidupan sehari-hari mereka.
3. Partisipasi dan Motivasi Siswa yang Fluktuatif: Siswa di PKBM Isma Al Mudawamah cenderung memiliki partisipasi yang fluktuatif karena sebagian besar dari mereka

harus membagi waktu antara belajar dan bekerja. Hal ini mempengaruhi tingkat motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran Aqidah Akhlak secara maksimal.

4. Keterbatasan Sarana dan Prasarana: Keterbatasan sarana dan prasarana seperti ruang kelas yang kurang memadai, alat bantu belajar yang terbatas, dan kurangnya akses teknologi menjadi kendala dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan efektif.
5. Keterbatasan Kualifikasi Tenaga Pendidik: Banyak pendidik di PKBM yang belum memiliki kualifikasi memadai dalam metode pembelajaran nonformal, khususnya dalam pembelajaran Aqidah Akhlak. Kurangnya keterampilan dalam mengelola kelas dan mengimplementasikan metode pembelajaran yang efektif menjadi tantangan bagi pendidik.

C. Rumusan masalah

Berdasarkan Fokus penelitian yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi metode Experiential Learning dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di PKBM Isma Al Mudawamah?
2. Bagaimana implikasi metode Experiential Learning terhadap hasil dan prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak di PKBM Isma Al Mudawamah?
3. Apa saja tantangan dan hambatan yang dihadapi dalam penerapan metode Experiential Learning dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di PKBM Isma Al Mudawamah?
4. Bagaimana upaya yang dapat diterapkan untuk mengoptimalkan metode Experiential Learning dalam meningkatkan terhadap hasil dan prestasi belajar nilai-nilai Aqidah Akhlak pada siswa di PKBM Isma Al Mudawamah ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis implementasi metode Experiential Learning dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di PKBM Isma Al Mudawamah serta menilai sejauh mana metode ini dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Aqidah Akhlak.
2. Mengidentifikasi implikasi metode Experiential Learning terhadap hasil dan prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak, baik dalam hal pemahaman konsep maupun penerapan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari.
3. Mengidentifikasi tantangan dan hambatan yang dihadapi dalam penerapan Experiential Learning dalam pembelajaran Aqidah Akhlak, baik dari segi kesiapan pendidik, sarana prasarana, maupun karakteristik peserta didik.
4. Menemukan upaya optimalisasi penerapan metode Experiential Learning agar dapat lebih efektif dalam meningkatkan hasil dan prestasi belajar siswa Aqidah Akhlak pada siswa di PKBM Isma Al Mudawamah.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan kegunaan sebagai berikut:

1. **Bagi Pendidik**
 - a. Memberikan wawasan mengenai strategi implementasi metode Experiential Learning dalam pembelajaran Aqidah Akhlak.
 - b. Membantu guru dalam memahami dampak kedua metode tersebut terhadap hasil belajar siswa.

- c. Memberikan referensi untuk mengatasi tantangan dalam penerapan metode pembelajaran inovatif.

2. Bagi Siswa

- a. Meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran Aqidah Akhlak.
- b. Membantu siswa memahami konsep Aqidah Akhlak secara lebih mendalam melalui pengalaman langsung dan simulasi peran.
- c. Meningkatkan hasil belajar serta penerapan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari.

3. Bagi Institusi Pendidikan

- a. Menyediakan referensi dalam pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan inovatif.
- b. Mendukung peningkatan kualitas pembelajaran Aqidah Akhlak di PKBM Isma Al Mudawamah.
- c. Menjadi model bagi madrasah atau sekolah lain dalam penerapan metode pembelajaran aktif.

4. Bagi Peneliti Lain

- a. Memberikan data dan wawasan bagi penelitian lebih lanjut mengenai efektivitas metode pembelajaran berbasis pengalaman dan simulasi dalam pendidikan agama Islam.
- b. Menjadi dasar untuk mengembangkan inovasi metode pembelajaran yang lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa di bidang Aqidah Akhlak.